

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Untuk meminimalisir manajemen laba yang terjadi harus adanya penerapan *corporate governance*. Dalam memahami *corporate governance* dapat digunakan perspektif keagenan sebagai dasar pemikiran. Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiyantho (2007) menyatakan bahwa suatu hubungan antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) disebut hubungan keagenan. Adanya perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan konflik antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) memicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dengan demikian teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dengan demikian teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan.

Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi antara *agent* dan *principals* mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko. Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara *agent* dengan *principals* terdapat konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimalkan kekayaannya sendiri dengan pemegang saham yang juga ingin memaksimalkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika

usaha manajer untuk memaksimumkan kekayaannya tidak memaksimumkan kekayaan pemegang saham.

Agency Theory menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang sumber daya. Suatu hubungan agency muncul ketika satu atau lebih dari individu, yang disebut pelaku (*principals*), memperkerjakan satu atau lebih individu lain, yang disebut (*agent*). *Agency Theory* menimbulkan masalah mendasar dalam organisasi “perilaku mementingkan diri sendiri”. Manajer sebuah perusahaan mungkin memiliki tujuan-tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan untuk memaksimumkan kekayaan pemilik pemegang saham. Karena manajer pemegang saham memiliki hak untuk mengelola antara dua kelompok. Satu-satunya informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja yang selanjutnya diinginkan sebagai dasar dalam pemberian *reward* adalah informasi akuntansi, karena informasi ini dianggap lebih objektif daripada informasi lainnya. Informasi akuntansi juga digunakan oleh para *principal* untuk menilai kinerja para manajer. Manajer cenderung melakukan perataan (*smoothing*) dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar kinerjanya tampak bagus.

2.2 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimumkan kemakmurannya. Rahmawati (2006) dalam Theresia (2011) menyatakan, asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan *earnings management*. Laporan keuangan dibuat guna memenuhi kepentingan-kepentingan untuk pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Pihak internal yang dimaksud terdiri dari karyawan, manajer dan yang lainnya. Pihak eksternal yang dimaksud terdiri dari pemegang saham, kreditor, masyarakat umum dan yang lainnya. Pihak internal perusahaan tentunya lebih mengetahui kondisi keuangan

dan hal-hal apa saja yang sedang berlangsung didalam perusahaan. Salah satu permasalahan yang sering terjadi antara pihak *agent* dan *principal* adalah adanya asimetri informasi.

Van Niekerk dan Maharaj (2011) mendefinisikan konflik asimetris dimana hal tersebut merupakan sebuah konflik yang salah satu pesertanya memiliki keunggulan besar atas suatu aspek dari yang lainnya. Manajer memiliki informasi pribadi tentang perusahaan dan pendapatan saat ini sedangkan pemegang saham tidak memiliki potensi tersebut. Adanya kesenjangan informasi yang terjadi diantara kedua belah pihak mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang akan memberikan utilitas bagi dirinya. Selain itu, pihak manajemen hanya akan mengungkapkan informasi yang dianggap memberikan keuntungan bagi dirinya, namun jika informasi tersebut tidak memberikan manfaat baginya maka informasi tersebut tidak akan diungkapkan.

2.2.1 Jenis-jenis Asimetri Informasi

Menurut Scott (2003) dalam Lestiyana (2014), terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar, dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak dapat disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seharusnya diketahui pemegang saham maupun pemberi pinjaman sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

2.2.2 Pengukuran Asimetri Informasi

Dalam melakukan pengukuran terhadap asimetri informasi, penulis menggunakan proksi *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* adalah selisih dari harga *bid* dan *ask* sehingga disebut *bid-ask spread*. Menurut Wasilah (2005) dalam Theresia (2011), estimasi asimetri dapat dilakukan berdasarkan 3 kategori utama, yaitu:

1. Berdasarkan *analyst forecast*.

Metode ini dikembangkan berdasarkan pemikiran dari Blackwell dan Dubins. *Proxy* yang digunakan adalah keakuratan analisis dalam melakukan prediksi atas *earning per share* (EPS) dan diprediksi para analis sebagai ukuran asimetri informasi. Masalah yang sering timbul dari perhitungan ini adalah para analis seringkali bersikap *over-reacting* terhadap informasi positif dan bersikap *under-reacting* terhadap informasi *negative*. Namun, Chung, *et al.* (1995) dalam Theresia (2011), berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara pendapat dengan selisih harga *bid-ask*.

2. Berdasarkan kesempatan berinvestasi.

Bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas pada periode mendatang, prediksi tersebut berdasarkan aset perusahaan. Beberapa proksi yang banyak digunakan adalah rasio *market value to book value* dari ekuitas, *market to book value* dari *asset*, *price earning ratio*. Alasan penggunaan rasio tersebut adalah:

- Rasio *market to book value* dari ekuitas dan *asset*, selain mencerminkan kinerja perusahaan, juga mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan dengan aset yang dimilikinya.
- *Price earning ratio* mencerminkan risiko dari pertumbuhan *earning* yang dihadapi perusahaan.

3. Berdasarkan teori *market microstructure*.

Yang menjadi perhatian luas dari teori ini adalah bagaimana harga dan volume perdagangan dapat terbentuk. Untuk melihat kedua faktor tersebut terbentuk melalui *bid-ask spread* yang menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi kerugian yang dialami *dealer*

(perusahaan) ketika melakukan transaksi dengan pedagang terinformasi (*informed traders*). *Bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi dimana *trader* (pedagang saham) bersedia membeli suatu saham dengan harga jual terendah dimana *trader* bersedia menjual saham tersebut.

2.2.3 Teori Bid-Ask Spread

Menurut Komalasari (2001) dalam Theresia (2011), jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker/dealer* yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas. *Broker/dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker/dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* adalah *spread*. Jadi, *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker/dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker/dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut.

Dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya, membeli atau menjual sekuritas. Aktivitas yang mereka lakukan utamanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima, baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealers* atau *market makers* sebagai salah satu partisipan pasar modal mempunyai kemampuan yang terbatas terhadap persepsi yang akan datang, dan menghadapi potensi kerugian dari pedagang yang terinformasi (*informed traders*) karena mereka tidak memiliki informasi yang superior sebagaimana pedagang yang terinformasi. Timbulnya masalah *adverse selection* yang mendorong *dealer* untuk menutupi kerugian dari pedagang yang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang yang *liquid*. Jadi, dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang yang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya.

2.3 Good Corporate Governance

Menurut Turnbull Report di Inggris (1999) dalam Effendi (2009:1), Pengertian *Corporate Governance* adalah:

Corporate Governance is a company's system of internal control, which has as its principal aim the management of risks that are significant to fulfilment of its business objectives, with a view to safeguarding the company's assets and enhancing over time the value of the shareholders investment.

Menurut *Finance Committee on Corporate Governance (FCGG)*, pengertian *Corporate Governance* adalah proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Bank Dunia (World Bank) dalam Effendi (2009:1), mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang bersinambung bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem pengendalian internal yang terdiri dari proses serta struktur perusahaan dengan tujuan pengamanan aset dan meningkatkan nilai investasi jangka panjang serta aktivitas perusahaan ke arah pertumbuhan bisnis.

2.3.1 Prinsip Penerapan Good Corporate Governance

Menurut Organization For Economic Co-Operation And Development (OECD) dalam Effendi (2009:2) prinsip-prinsip *Corporate Governance* yaitu:

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham.

Kerangka yang dibangun dalam *Corporate Governance* harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas. Hak-hak tersebut mencakup hak dasar pemegang saham yaitu :

- a. Hak untuk memperoleh jaminan keamanan atas metode pendaftaran kepemilikan.
 - b. Hak untuk mengalihkan atau menandatangani kepemilikan saham.
 - c. Hak untuk memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur.
 - d. Hak untuk ikuti berpartisipasi dan memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
 - e. Hak untuk memilih anggota dewan komisaris dan direksi.
 - f. Hak untuk memperoleh pembagian laba perusahaan.
2. Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham
- Kerangka yang dibangun dalam *Corporate Governance* haruslah menjamin perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Prinsip ini melarang adanya praktik perdagangan berdasarkan informasi orang dalam dan transaksi dengan diri sendiri. Selain itu, prinsip ini mengharuskan anggota dewan komisaris untuk terbuka ketika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan atau konflik kepentingan.
3. Peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan
- Kerangka yang dibangun dalam *Corporate Governance* harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak pemangku kepentingan sebagai ditentukan oleh undang-undang dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dalam rangka menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan, serta kesinambungan usaha.
4. Pengungkapan dan Transparansi
- Kerangka yang dibangun dalam *Corporate Governance* harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan berkaitan dengan perusahaan. Pengungkapan tersebut termasuk informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelola perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar berkualitas tinggi. Manajemen juga diharuskan untuk meminta

auditor eksternal melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan

5. Tanggung Jawab Dewan Komisaris atau Direksi

Kerangka yang dibangun dalam *Corporate Governance* harus menjamin adanya strategi perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan komisaris, dan pertanggungjawaban dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan serta kewajiban-kewajiban profesional dewan komisaris kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Prinsip-prinsip GCG sesuai pasal 3 Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan GCG pada BUMN sebagai berikut :

1. Transparansi

Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materil yang relevan mengenai perusahaan.

2. Pengungkapan

Penyajian informasi kepada para pemangku kepentingan, baik diminta maupun tidak diminta, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan, dan risiko usaha perusahaan.

3. Kemandirian

Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa konflik kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

4. Akuntabilitas

Kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban manajemen perusahaan serta pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif dan ekonomis

5. Pertanggungjawaban

Kesesuaian pengelola perusahaan terhadap perusahaan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

6. Kewajaran

Keadilan dan kesejahteraan dan memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul sebagai akibat dari perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.3.2 Tujuan Penerapan *Good Corporate Governance*

Tujuan dari penerapan *good corporate governance* adalah sebagai berikut: (Effendi, 2011)

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan prinsip-prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggung jawaban, dan kewajaran dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan.
2. Terlaksananya pengelolaan perusahaan secara profesional dan mandiri.
3. Terciptanya pengambilan keputusan oleh seluruh organ perusahaan yang didasarkan pada nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan.
4. Terlaksananya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders*.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional yang kondusif, khususnya di bidang energi dan petrokimia.
6. Meningkatkan kinerja Perusahaan dan Kinerja Karyawan

2.3.3 Praktek *Good Corporate Governance*

Good corporate governance merupakan suatu sistem tata kelola yang mengatur, dan mengendalikan kinerja perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham. Dengan demikian penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat memajukan kinerja perusahaan. macam-macam dari praktek *good corporate governance* tersebut antara lain meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit.

a. Kepemilikan Manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Bila dihubungkan dengan fungsi *monitoring*, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen yang lebih baik dibandingkan secara individual.

c. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas (PT).

d. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah *board of directors*, yaitu pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan.

e. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

f. Komite Audit

Sesuai dengan peraturan kepala bapepam-LK No : IX/I/5/ Tanggal 7 Desember 2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, yang dimaksud dengan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

2.4 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Beberapa pengertian manajemen laba dari berbagai penelitian diperoleh definisi sebagai berikut:

1. Menurut Sulistyanto (2011:299), Manajemen laba (*earnings management*) adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.
2. Menurut Subramanyam (2010:131), Seringkali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa *kosmetik*, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat terlihat *nyata*, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.
3. Menurut Healy dan Wahlen (1999) seperti dikutip dalam Ujihanto (2007), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.
4. Menurut Copeland (1968:10) seperti yang dikutip Febryan (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai "*some ability to increase or decrease reported net income at will*". Hal ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai definisi diatas bahwa manajemen laba adalah usaha yang dilakukan manajemen untuk merubah angka akuntansi perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan untuk kepentingan tertentu.

2.4.1 Faktor Pendorong Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2011:302) ada beberapa faktor perusahaan melakukan manajemen laba adalah:

1. Motivasi Bonus

Manajer akan berusaha mengatur laba bersih perusahaan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan didapatnya.

2. Motivasi Kontrak

Manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami technical default dalam utang jangka panjangnya.

3. Motivasi Politik

Manajer tidak dapat melepaskan aspek politis dan perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri yang strategis karena aktifitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.

4. Motivasi pajak

Manajer terkadang mengambil tindakan untuk mengurangi laba bersih perusahaan yang dilaporkan untuk pembayaran pajak yang lebih kecil pula.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, serta CEO baru yang sengaja melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.

6. Penawaran saham perdana (IPO)

Manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.

7. Motivasi pasar modal

Manajer sengaja melakukan manajemen laba misalnya untuk mengungkapkan informasi pribadi yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

2.4.2 Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Menurut Sulistiawan (2010: 21) bentuk–bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain:

1. *Taking a Bath*

Pola ini biasanya terjadi pada waktu terjadinya pengangkatan *CEO* yang baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah yang besar.

2. *Income Minimization*

Hal ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi apabila laba pada tahun yang akan datang menurun secara drastis dapat diatasi dengan mengambil laba tahun lalu.

3. *Income Maximization*

Hal ini dilakukan pada saat laba menurun, *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk bertujuan untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

4. *Income smoothing*

Hal ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.4.3 Metode Pengukuran Manajemen Laba

Metode pengukuran ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba. Pada dasarnya, definisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Belkaoui (2006) membagi model akrual manajemen laba menjadi beberapa model, yang antara lain:

a. Model Healy (1985)

Model ini dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985 dan merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba (Dahlan, 2009). Padahal, total akrual merupakan

penjumlahan *discretionary accruals* (DA) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). DA merupakan komponen akrual yang dapat direkayasa pihak manajer, sedangkan NDA merupakan komponen akrual yang tidak dapat direkayasa pihak manajer. NDA dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$NDA_t = 1 / n \sum_y (TA_y / A_{y-1})$$

b. Model De Angelo (1986)

Model De Angelo memprediksi manajemen laba dengan menghitung total akrual sebagai selisih antara laba akuntansi dengan arus kas operasi periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = NI - CFO$$

Model De Angelo memroksikan manajemen laba dengan NDA, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya atau dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = TAC_{it-1} / TA_{it-1}$$

c. Model Jones (1991)

Model ini dikembangkan oleh Jones pada tahun 1991 dan bertujuan untuk mengendalikan pengaruh perubahan dalam kondisi perusahaan pada akrual bukan pilihan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = a_1(1/A_{it-1}) + a_2(\Delta Rev/A_{it-1}) + a_3(PPE/A_{it-1}) + e_{it}$$

Dimana NDA_{it} adalah akrual bukan pilihan di tahun t disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan; ΔRev adalah pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun $t-1$; a_1, a_2, a_3 adalah parameter spesifik perusahaan. Estimasi dari parameter spesifik perusahaan dihasilkan dengan model berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = a_1(1/A_{it-1}) + a_2(\Delta Rev/A_{it-1}) + a_3(PPE/A_{it-1}) + e_{it}$$

d. Model Jones Modifikasi (1995)

Model ini merupakan tindak lanjut dari model Jones dan dikembangkan oleh Jones, Dechow, Sloan, dan Sweeney pada tahun 1995. Untuk dapat mengeliminasi kecenderungan asumsi dalam model Jones guna mengukur

akrual pilihan dengan kesalahan pada saat pilihan dipergunakan pada pengakuan pendapatan, model yang dimodifikasi memperhitungkan akrual bukan pilihan selama periode peristiwa (yaitu periode dimana manajemen laba dihipotesiskan) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = a_1(1/A_{it-1}) + a_2(\Delta Rev - \Delta Rec/A_{it-1}) + a_3(PPE/A_{it-1}) + e_{it}$$

Dimana ΔRec adalah piutang bersih pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun $t-1$; dan area-area variabel lainnya pada persamaan sebelumnya. Estimasi dari a_1, a_2, a_3 serta akrual bukan pilihan diperoleh dari model yang dimodifikasi, selama periode estimasi (dimana manajemen laba tidak sistematis dihipotesiskan). Perbedaan antara kedua model tersebut dijelaskan bahwa pendapatan disesuaikan dengan perubahan dalam piutang pada periode peristiwa. Model Jones yang asli secara implisit berasumsi bahwa pilihan tidak dilakukan atas pendapatan baik pada periode estimasi maupun pada periode peristiwa. Jika modifikasi ini berhasil, maka estimasi manajemen laba seharusnya tidak lagi bias ke arah nol.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini mengacu pada beberapa studi yang pernah dilakukan peneliti lain, diantaranya adalah:

Tabel 2.1

Ringkasan Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
Tyas Pramesti 2008	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap	Independen : Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial	1. Asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap

	Manajemen Laba	Dependen : Manajeme Laba	manajemen laba. 3. Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 4. Asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, secara bersamaan setiap perubahan yang terjadi pada asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba.
Tri Yuono Saputra 2012	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Properti dan	Independen : <i>Good Corporate Governance</i> yang dijelaskan melalui proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan	1. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

	Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	komite audit dan keberadaan <i>top share</i> Dependen: Manajemen Laba	3. Keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. 4. Keberadaan <i>top share</i> tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. 5. Penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
Theresia Christina Tarigan 2011	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Corporate Governance</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2008-2010)	Independen : Asimetri Informasi, <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Dependen : Manajemen Laba dengan <i>proxy discretionary Accual</i> .	1. Asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. 2. <i>Corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

<p>Ni Ketut Muliati 2010</p>	<p>Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Independen : Asimetri informasi dan Ukuran perusahaan. Dependen : Manajemen laba.</p>	<p>1. Asimetri informasi berpengaruh positif ada praktik manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh negative pada praktik manajemen laba.</p>
<p>Ferly Febryan 2008</p>	<p>Pengaruh Pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i> dan Manajemen Laba Terhadap Asimetri Informasi Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)</p>	<p>Independen : Manajemen Laba dan <i>Good Corporate Governance</i> Dependen : Asimetri Informasi.</p>	<p>1. Tingkat Pengungkapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap Asimetri Informasi perusahaan. 2. Manajemen Laba tidak berpengaruh dan tidak memiliki nilai signifikansi terhadap Asimetri Informasi perusahaan.</p>

2.6 Kerangka Pemikiran

Kecenderungan *agent* untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat asimetri informasi yang tinggi, menyebabkan *agent* memanipulasi kinerja yang dilaporkan untuk kepentingan mereka sendiri dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*). Salah satu kendala yang akan muncul antara *agent* dan *principal* adalah adanya asimetri informasi (*information asymmetry*).

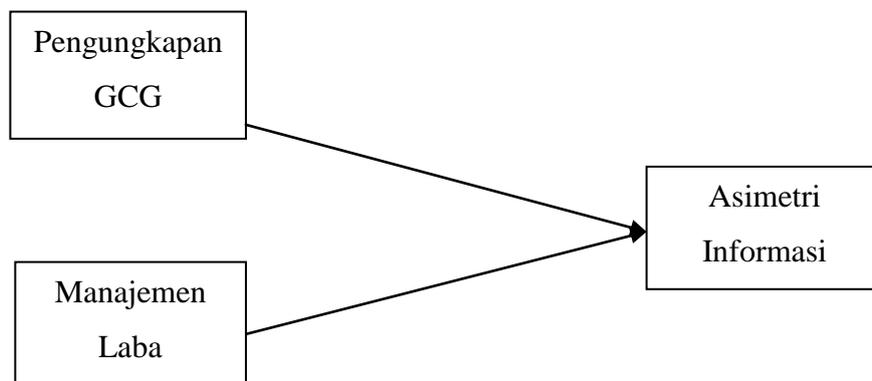
Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Selanjutnya, pemegang saham tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mengetahui apakah laporan keuangan, khususnya laba telah dimanipulasi dalam keadaan asimetri informasi yang tinggi.

Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Jika perusahaan memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi, maka investor relatif percaya bahwa setiap transaksi terjadi pada tingkat harga yang wajar dengan demikian *bid-ask spread* menjadi kecil dan selanjutnya likuiditas saham di pasar juga meningkat. Kesimpulannya adalah bila tingkat pengungkapan meningkat maka asimetri informasi semakin mengecil.

Menurut Sulistyanto (2011:299), Manajemen laba (*earnings management*) adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan

keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Apabila manajemen laba rendah maka asimetri informasi juga akan semakin kecil.

Berdasarkan kajian pustaka, baik teoritis maupun empirik peneliti menggambarkan kerangka pemikiran hubungan pengungkapan *good corporate governance*, manajemen laba, dan asimetri informasi sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.7 Bangunan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengungkapan *good corporate governance* dan manajemen laba berpengaruh pada asimetri informasi.

2.7.1 Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* terhadap Asimetri Informasi

Pemegang saham tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mengetahui apakah laporan keuangan, khususnya laba telah dimanipulasi dalam keadaan asimetri informasi yang tinggi. Teori *market microstructure* mengatakan bahwa salah satu masalah *adverse selection* yang dihadapi pengambil keputusan adalah adanya kemungkinan informasi *firm specific* yang material tidak diungkapkan ke publik. Regulator pasar modal dapat mengurangi asimetri informasi ini dengan membuat ketentuan minimal alas pengungkapan yang perlu dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar dibursa saham (Veronica:2003) seperti dikutip oleh Theresia (2011). Tingkat pengungkapan *Good Corporate Governance* dalam

laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Diamond dan Verrecchia (1991) serta Kim dan Verrecchia (2001) seperti dikutip oleh Febryan (2008) menjelaskan bahwa jika perusahaan memiliki tingkat pengungkapan *Good Corporate Governance* yang tinggi, maka investor relatif percaya bahwa setiap transaksi terjadi pada tingkat harga yang wajar dengan demikian *bid-ask spread* menjadi kecil dan selanjutnya likuiditas saham di pasar juga meningkat. Hasil yang sama juga didapat oleh Welker (1995) seperti dikutip Febryan (2008) yang mengatakan bahwa asimetri informasi, yang diukur melalui perbedaan harga penawaran dan pembelian (*bid-ask spread*) akan berkurang dan likuiditas pasar meningkat sejalan dengan peningkatan tingkat pengungkapan *Good Corporate Governance*. Kesimpulannya adalah bila tingkat pengungkapan *Good Corporate Governance* meningkat maka asimetri informasi semakin mengecil. Berdasarkan analisis diatas, maka penulis menemukan bahwa pengungkapan *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh pada asimetri informasi perusahaan.

H₁: Pengungkapan GCG berpengaruh terhadap asimetri informasi

2.7.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Asimetri Informasi

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Banyak hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut Scott (2009; 353-355), motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen, namun fleksibilitas manajemen untuk

mengelola laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba dari perusahaan itu sendiri.

Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Informasi yang lebih banyak dimiliki manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan manajer dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*-nya. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan *report* mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. *Report* yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori Keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer untuk melakukan manajemen laba yang bertujuan untuk bertindak *opportunistic* yaitu memaksimalkan keuntungan pribadi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara manajemen laba dengan asimetri informasi. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik manajemen laba. Akibatnya akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapnyanya.

H₂: Manajemen laba berpengaruh terhadap asimetri informasi.